

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan pengalaman peneliti dalam mengamati kegiatan mengajar pada “Pemantapan Kemampuan Mengajar” (PKM), serta observasi pendahuluan di lapangan, ternyata guru-guru di sekolah dasar, di dalam kegiatan belajar mengajarnya, khususnya dalam pembelajaran IPA, belum sesuai dengan tuntutan kurikulum sekolah dasar 1994. Murid dalam belajar IPA masih terkesan pasif, pendapat dan gagasan murid belum dapat disalurkan dengan baik, karena guru dalam mengajar masih nampak mendominasi kegiatan mengajarnya dengan lebih banyak menggunakan metode ceramah. Pembelajaran IPA yang lebih banyak menuntut adanya aktifitas siswa, menuntut pembelajaran yang lebih banyak menggunakan alat peraga, belum nampak dalam kegiatan belajar mengajar. Mata pelajaran mata pelajaran di sekolah dasar, secara keseluruhan, masih diberikan secara terpisah, sehingga murid kadang-kadang merasa enggan untuk belajar mata pelajaran mata pelajaran tertentu, misalnya IPA dan atau matematika. Dengan demikian diperkirakan sebagian besar guru sekolah dasar, dalam proses pembelajarannya di kelas masih bersifat ‘teacher center’. Masih banyak guru IPA yang dalam mengajar tidak menarik perhatian siswa, siswa masih beranggapan bahwa mata pelajaran IPA masih termasuk mata pelajaran yang sulit, menjadi momok yang ditakuti, mudah merasa bosan dalam belajar. Penelitian ini dimaksudkan untuk mencari alternatif pembelajaran guna memperbaiki proses pembelajaran di kelas, khususnya sekolah dasar.

Pengajaran IPA bertujuan agar siswa memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan, gagasan tentang alam sekitar, mempunyai minat untuk mengenal dan mempelajari benda-benda serta kejadian di lingkungan sekitar (GBPP, 1994 : 94). Karakteristik, perkembangan jiwa anak belum menjadi pertimbangan atau dasar dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam proses belajar mengajar adalah, belajar itu hendaknya bermakna, belajar hendaknya dimulai dari yang dekat kepada yang jauh, dari yang sudah diketahui kepada yang belum diketahui, dari yang konkrit ke yang abstrak, dari mudah kepada yang lebih sulit, dan memperhatikan perbedaan-perbedaan dalam minat dan kemampuan (GBPP, 1994 : 101). Setiap anak pada dasarnya memiliki kemampuan yang berbeda-beda untuk dapat memahami suatu informasi atau rangsangan dari luar. Demikian pula setiap anak memiliki kecepatan yang berbeda-beda untuk dapat menyerapnya. Adanya perbedaan pada tiap-tiap individu perlu dipahami oleh guru meskipun ia harus mengajar di kelas yang berisi empat puluh sampai lima puluh peserta didik. Hal yang cukup penting untuk diketahui oleh guru adalah adanya minat siswa yang berbeda pula. Oleh karena itu guru harus membuat situasi kelas sedemikian rupa sehingga minat peserta didik dapat ditingkatkan (Anna Poedjiadi, 1997 : 67). Metode ceramah masih menguasai sebagian besar dari proses belajar mengajar IPA di kelas. Alat peraga yang merupakan benda konkrit, yang sesuai dengan usia belajar anak di Sekolah Dasar masih jarang ditemukan.

Proses dan perkembangan belajar anak sekolah dasar, mempunyai kecenderungan beranjak dari hal-hal yang konkrit, memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, terpadu, dan melalui proses manipulatif. (Sri M, 1997 : 22). Pembelajaran IPA bukan merupakan transfer pengetahuan dari guru kepada siswa, karena struktur kognitif anak-anak tidak dapat disamakan dengan struktur orang dewasa ataupun ilmuwan, tetapi mereka perlu diberikan kesempatan untuk berlatih keterampilan-keterampilan proses dalam IPA (Sri M, 1997 : 15). Siswa dalam kegiatan belajar mengajar hendaknya melalui partisipasi aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip agar mereka memperoleh pengalaman dan melakukan eksperimen-eksperimen untuk menemukan prinsip-prinsip itu sendiri (Dahar, 1988 : 103).

Praktik pendidikan maupun kegiatan belajar mengajar di dalam kelas sekarang ini cenderung adanya pemisahan yang sangat nampak dalam mata pelajaran yang menekankan adanya penguasaan materi maupun konsep yang ada, atau dengan kata lain hanya menekankan pada ranah kognitif, tidak memperhatikan ranah yang lain. Garis-Garis Besar Program Pengajaran yang ada, memuat mata pelajaran mata pelajaran yang terpisah secara jelas. Hal tersebut akan mendukung adanya sistem evaluasi yang hanya bersifat pada reproduksi informasi seperti yang selama ini berlangsung. Alat evaluasi yang bersifat nasional masih menuntut penguasaan konsep yang luas, yang hasilnya sangat menentukan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Untuk menghindari adanya kegiatan belajar mengajar yang bersifat transfer pengetahuan dapat diatasi dengan menggunakan salah satu dari beberapa pendekatan

yang ada. Pendekatan konstruktivisme menunjukkan bahwa siswa sendirilah yang harus aktif secara mental dalam membangun pengetahuan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam hal ini guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator. Anak-anak akan dihadapkan dan ditantang oleh sesuatu yang harus dan ingin mereka pelajari, mereka akan mencoba untuk mengaitkan semua informasi yang telah mereka miliki di dalam struktur kognitifnya dari pengalaman sebelumnya (Eddy M. Hidayat, 1997 : 31).

Pembelajaran terpadu dapat menyajikan adanya keterkaitan konsep baik intra mata pelajaran atau antar mata pelajaran. Pembelajaran terpadu yang mengandung keterkaitan baik intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran tidak berarti merubah kurikulum yang telah ada, namun penekanannya ada pada keterpaduan semata-mata. IPA yang diberikan secara terpadu, dimaksudkan untuk membekali peserta didik yang tidak akan melanjutkan sekolah , sedangkan mereka yang akan melanjutkan dan memperoleh pelajaran dalam IPA memerlukan pengetahuan ini sebagai landasan pengetahuan (Anna Poedjiadi, 1997 : 8).

Peneliti merasa tertarik untuk menerapkan salah satu alternatif pembelajaran di Sekolah Dasar yaitu pembelajaran terpadu antar bidang studi, dengan tema “Krisis Energi” dalam mata pelajaran IPA, untuk meningkatkan pemahaman kosep dan sikap siswa. Tema tersebut peneliti anggap penting karena energi merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang akhir-akhir ini banyak dibicarakan keterbatasannya, harus hemat energi, hemat energi, dan hemat energi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, karena dengan penelitian ini dimaksudkan untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar di kelas dan ingin meningkatkan

pemahaman konsep dan sikap siswa dalam usaha melestarikan dan menghemat energi. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan cara melakukan perlakuan atau tindakan-tindakan tertentu dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas (Suyanto, 1996 : 4). Adanya masalah yang diangkat dari permasalahan yang dihadapi oleh guru sehari-hari di dalam kelas, dan adanya usaha untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu guna memperbaiki kegiatan belajar mengajar, adalah sebagai karakter dari penelitian tindakan kelas. Pembelajaran terpadu model webbed merupakan kegiatan belajar mengajar yang memadukan beberapa konsep dari beberapa mata pelajaran dalam satu catur wulan dengan tema yang sama.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah: “Apakah pembelajaran terpadu model webbed atau jaring laba-laba dapat meningkatkan pemahaman konsep dan sikap siswa melalui kegiatan belajar mengajar di kelas?” Secara terperinci permasalahan tersebut dapat dirumuskan dalam beberapa bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah pembelajaran terpadu model webbed dapat meningkatkan pemahaman konsep dalam kegiatan belajar mengajar IPA dan mata pelajaran mata pelajaran yang dipadukan.
2. Apakah pembelajaran terpadu model webbed dapat meningkatkan sikap siswa dalam usaha menanggulangi krisis energi dan tingkah laku dalam hemat energi.
3. Bagaimanakah respon guru terhadap pembelajaran terpadu antar mata pelajaran dengan menggunakan model webbed.

4. Bagaimanakah respon siswa terhadap pembelajaran terpadu antar mata pelajaran dengan menggunakan model webbed.
5. Kendala-kendala apakah yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran terpadu model webbed.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah pembelajaran terpadu model webbed dapat meningkatkan pemahaman konsep dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.
2. Untuk mengetahui apakah pembelajaran terpadu model webbed dapat meningkatkan sikap siswa dalam usaha menanggulangi krisis energi dan tingkah laku dalam hemat energi.
3. Untuk mengetahui bagaimanakah respon guru terhadap pembelajaran terpadu antar bidang studi dengan model webbed.
4. Untuk mengetahui bagaimanakah respon siswa terhadap pembelajaran terpadu antar mata pelajaran dengan model webbed.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang sifatnya praktis dan mudah dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman konsep dan sikap siswa dalam mata pelajaran IPA dan mata pelajaran mata pelajaran yang terkait. Selanjutnya semoga dapat memberikan manfaat khususnya bagi guru-guru sekolah dasar, lembaga-lembaga LPTK, dan bagi para pengembang kurikulum pada umumnya. Secara terperinci manfaat tersebut adalah :

- a. Bagi guru-guru sekolah dasar, agar mereka memperoleh pengalaman langsung dalam proses belajar mengajar dengan model webbed dengan tema “Krisis Energi”, sehingga mereka dapat mengembangkan dengan tema-tema yang lain dan antar mata pelajaran lainnya. Juga bagi mereka akan mengetahui secara langsung sarana apa saja yang dapat digunakan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- b. Bagi LPTK, dalam hal ini adalah PGSD, merupakan masukan yang sangat baik untuk meningkatkan pemahaman konsep dan sikap siswa pada mata kuliah pembelajaran terpadu.
- c. Setelah diketahui bahwa dengan pembelajaran terpadu, khususnya model webbed dapat meningkatkan pemahaman konsep dan sikap siswa, dalam hal ini untuk mata pelajaran IPA dan mata pelajaran yang terkait, maka dapat dipakai sebagai pedoman dalam penyempurnaan kurikulum yang akan datang.

E. Penjelasan Istilah

Guna menghindari penafsiran yang berbeda dan untuk memperoleh kesamaan persepsi dalam penelitian ini, maka perlu diberikan penjelasan beberapa istilah yang digunakan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran terpadu adalah suatu model dalam proses belajar mengajar yang mengaitkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan beberapa pengalaman kepada siswa, dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar.
- b. Konsep adalah penghubung antara fakta-fakta yang memang ada hubungannya. Konsep IPA adalah suatu ide yang mempersatukan fakta-fakta IPA (Sринi M, 1997:3).



- c. Model webbed atau model jaring laba-laba adalah kegiatan belajar yang mengaitkan beberapa konsep dalam beberapa mata pelajaran untuk satu kali atau beberapa kali pertemuan secara urut dengan tema yang sama. (Fogarty, 1991 : 54)
- d. Pengajaran IPA di sekolah dasar adalah IPA yang berdiri sebagai salah satu mata pelajaran, bukan IPA yang tersirat di dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas I dan kelas II.
- e. Keterampilan adalah sejumlah kemampuan fisik maupun mental yang dimiliki oleh siswa untuk memperoleh informasi dalam memahami suatu konsep tertentu.
- f. Sikap adalah merupakan suatu sikap ilmiah yang diperoleh dari hasil belajar yang tercermin dalam tingkah laku siswa sehari-hari, khususnya dalam usaha dalam melestarikan dan memanfaatkan energi.
- g. Pemahaman konsep adalah kemampuan intelektual yang dimiliki oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar.